

PROSES PEMBELAJARAN YANG DEMOKRATIS DI SEKOLAH (STUDI DI SMA KOLESE DE BRITTO YOGYAKARTA)

Herly Janet Lesilolo
Institut Agama Kristen Negeri Ambon

Abstract

This study aims to explore the democratic learning process at SMA Kolese De Britto Yogyakarta as an effort to find a democratic way in the learning system in schools. The research method used in this research is naturalistic qualitative research in order to analyze learning that is democratic in a natural (natural setting). The subjects in this study were the principal, administrative staff, teachers, and students. The object of research is the overall symptoms and democratic behavior in curriculum orientation and the learning process. The subjects in this study were the principal, administrative staff, teachers, and students. The results of the research can be described as follows: 1) the democratic learning process in schools is carried out by grounding the school environment into a social world by promoting free and responsible learning processes. Teachers and students become democratic actors who free themselves from the influence of indoctrination and authority, 2) a democratic curriculum characterizes small people who live with social structures and behaviors. Upholding human rights through the human education system mechanism. Learning activities emphasize proactive dialogue through problem solving and critical thinking, group work and social skill development, and 3) the role of teachers and students, relating and interacting with mutual influence, interdependence, participation and cooperative behavior. The teacher provides a pathway for students to explore students' own values, meanings, and choices by working together to develop learning steps.

Keywords: *Learning, Democracy in Schools*

PENDAHULUAN

Sekolah tanpa sadar telah menciptakan perilaku yang melemahkan cara hidup demokratis dalam proses pembelajaran di sekolah. Adapun cara demokratis yang didefinisikan di sini yaitu, melatih siswa lebih aktif belajar dengan pengalaman sehingga mampu menguasai materi sekaligus menguasai keterkaitan antara materi dengan praktik di lingkungan di mana siswa ada. Siswa diberi kesempatan mempelajari hak dan kewajibannya, kebebasan siswa tidak dibatasi dengan hak

dan kebebasan orang lain sehingga tindakan siswa dapat mempengaruhi orang lain. Siswa terlibat mengambil keputusan dalam suatu proses dan siswa belajar untuk mematuhi keputusan yang telah dibuat bersama. Proses pembelajaran lebih mengutamakan sikap partisipatif, sikap menghargai perbedaan pendapat, dan sikap saling menghormati. Siswa dapat memperoleh keterampilan dan kompetensi untuk mengembangkan pemikiran melalui mempertanyakan, mengekspresikan pandangan dan bersikap serius terhadap pendapat mereka sendiri, bahkan siswa sendiri yang dapat menentukan sikap untuk menjawab berbagai macam masalah yang dihadapi (G. Lansdown, 2012: 6).

Pembelajaran yang demokratis di sekolah dapat memberi kebebasan dan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi dalam merancang pembelajaran, mengambil keputusan bersama guru untuk proses belajar, menikmati hasil dari proses pembelajaran yang dilakukan bersama guru, serta melakukan evaluasi bersama guru pelaksanaan pembelajaran. Prinsip penerapan pembelajaran yang demokratis bertumpu pada sifat kapasitas manusia dengan daya pikat edukatif sebagai hasil proses pembelajaran. Nilai kebebasan, kesetaraan, transparansi dan tanggung jawab menjadi nilai dasar yang mempromosikan martabat dan hak-hak dasar siswa.

Dewasa ini proses pembelajaran yang demokratis di sekolah memang belum tereksplorasi dengan baik. Kondisi ini terbukti dari siswa belum optimal mempertanggungjawabkan secara kritis pengetahuan yang diterima ketika diperhadapkan dengan konteks. Padahal pengetahuan bukan sesuatu yang hanya diingat atau dihafal tetapi harus dipertanggungjawabkan. Kelemahan mempertanggungjawabkan pengetahuan dalam konteks nyata disebabkan oleh kebiasaan guru memberi materi pelajaran dengan meminta siswa membaca dan mempelajari materi di dalam kelas. Kondisi belajar dimaksud sebenarnya dapat membuat siswa belajar dengan sangat tidak efisien, siswa kurang sanggup menilai apa yang dipelajari, kurang kritis menemukan nilai dan tujuan dari materi, dan belum kritis untuk menyusun fakta dan mengambil kesimpulan.

Selain itu, masih ada kebiasaan guru melakukan penyampaian materi dengan melestarikan komunikasi verbal sehingga siswa kurang terbantu untuk

membedakan antara apa yang penting dan apa yang tidak penting. Akibatnya siswa tidak fokus menciptakan kerangka berpikir untuk menghubungkan indikator-indikator pengetahuan yang mempromosikan pemecahan masalah secara kritis. Harus diakui bahwa komunikasi verbal dalam menyampaikan teori sangat dibutuhkan karena mustahil siswa dapat mengkonstruksi pengetahuan jika tidak ada pengertian secara teoritis. Tetapi harus juga disadari bahwa pengetahuan selalu berkembang dan tujuannya pun tidak pasti. Oleh karena itu siswa membutuhkan kondisi belajar yang kompleks sehingga siswa dapat mengekspresikan ide-ide, mengeksplorasi berbagai wawasan dan perspektif. Bahwa siswa lebih mengembangkan kompleksitas kognitif ketika mereka sering berinteraksi dengan orang-orang, pandangan, dan pengalaman yang berbeda dari mereka sendiri. Pembelajaran yang demokratis, dapat menciptakan strategi pembelajaran yang memberi kepercayaan kepada siswa berperan aktif secara mandiri. Siswa tidak merasa tertekan dalam mengerjakan tugas-tugas belajar, tetapi lebih merasa nyaman dan menjadi pelaku aktif dalam proses pembelajaran. Sekolah menciptakan lingkungan yang aman dan bebas bagi siswa mengekspresikan pandangan siswa sendiri (Silo, 2014: 153).

Perencanaan pembelajaran perlu mengembangkan dan mengakomodasi kebutuhan siswa yang mungkin selama ini terabaikan atau bahkan telah tersingkir. Beberapa contoh kebutuhan siswa yang terabaikan antara lain, (1) siswa belum bisa berpikir dengan baik, belum dapat melakukan sesuatu dengan layak karena motivasi, keinginan, dan gurulah yang harus terpenuhi, (2) guru merancang pemberian pengetahuan yang telah diolah tanpa mempertimbangkan adanya perbedaan kemampuan yang signifikan diantara siswa, (3) tujuan pembelajaran menenggelamkan pola pikir siswa sehingga siswa menjadi sibuk dengan pikirannya sendiri, (4) metode membangkitkan minat siswa untuk aktif tetapi aktivitas belajar dengan mencari dan menemukan sendiri pengetahuan sering belum optimal dilakukan siswa, (5) lingkungan, sumber, dan media belajar seakan-akan memaksa siswa untuk pasif, tidak memberi kebebasan bertindak, dan jarang ada kesempatan melakukan *survey*, penyelidikan atau melakukan kegiatan eksperimen, dan (6) evaluasi sebagai indikator hasil pencapaian tujuan pembelajaran masih bertujuan

mengevaluasi keberhasilan guru dan bukan siswa. Pembelajaran yang demokratis menjadi lemah karena guru belum memiliki seperangkat praktik dan prosedur demokratis yang membangun secara kolektif keputusan bersama antara siswa dengan guru sehingga jarang terjadi pengormatan pada hak dan kewajiban yang paling fundamental dari setiap orang (Dewey, 2008: 87).

Penelitian yang dilakukan oleh *Robert Thornberg*, (*Linköping University, Swedia*) tentang, *School democratic meetings: Pupil control discourse in disguise* (2015), menunjukkan jika proses pembelajaran demokratis maka, melibatkan keputusan bersama antara guru dan siswa maka, siswa bekerjasama dengan guru dalam interaksi sosial dengan percakapan demokratis. Siswa lebih berinisiatif dalam proses percakapan. Tetapi masih ditemukan bahwa dari pihak guru ada penekanan pada jawaban benar, ketimbang dialog musyawarah dan partisipasi demokratis sehingga mempengaruhi siswa untuk bersikap sinis terhadap demokrasi.

Dalam hubungan dengan mengembangkan proses pembelajaran dengan demokratis di sekolah, maka *Vuyisile Msila* (*University of South Africa, South Africa*), *From Apartheid Education to the Revised National Curriculum Statement: Pedagogy for Identity Formation and Nation Building in South Africa*, (20014) melakukan penelitian dan memberi saran terhadap revisi kurikulum pendidikan yang seharusnya diberi bobot, nilai dan perilaku demokrasi antara lain, keadilan sosial, non-rasisme, kesetaraan dan rekonsiliasi antara nilai-nilai fundamental dari sistem pendidikan di Afrika Selatan. Penelitian di kepulauan Pasifik menunjukkan, proses belajar mengajar dengan mempraktikkan nilai-nilai demokrasi tidak hanya dapat meningkatkan prestasi siswa, tetapi juga memungkinkan terwujudnya perdamaian di negara kepulauan Pasifik (Thaman, 2016: 7).

SMA Kolese De Britto Yogyakarta termasuk lembaga pendidikan yang mengedepankan pembelajaran yang demokratis dengan mengedepankan nilai kebebasan yang bertanggung jawab. Siswa dididik dalam suasana kebebasan menjadi manusia yang bebas, yaitu yang mampu mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan hati nuraninya yang benar, tidak terbelenggu oleh gengsi, materi, atau kecenderungan untuk ikut-ikutan saja. Prinsip demokrasi yang

berkembang adalah manusia bebas adalah manusia yang mandiri dan bertanggungjawab atas pilihan dan tindakannya. Kebebasan menjadi hal yang mutlak diberikan dalam proses pendidikan karena bertujuan memanusiakan manusia. Manusia dikaruniai kebebasan untuk melihat dan memilih secara manusia, yaitu secara bebas apa yang (dapat) memberikan arti kepada hidupnya sebagai manusia (hidup yang berperikemanusiaan). Kebebasan yang bertanggungjawab sebagai bentuk pembelajaran demokratis di SMA Kolese De Britto Yogyakarta telah sepenuhnya mempercayakan wilayah kemanusiaan menjadi energi yang kuat dalam proses pembelajaran. Tetapi makna kebebasan belum bisa menegaskan segala bentuk kekangan guna menghasilkan siswa yang memiliki potensi berpikir kritis sekaligus berkualitas dalam bertindak dengan rasional.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mendalami proses pembelajaran yang demokratis di SMA Kolese De Britto Yogyakarta sebagai upaya menemukan cara demokratis dalam sistem pembelajaran. Sementara fokus dan data utama penelitian adalah keseluruhan gejala demokratis dalam proses pembelajaran dengan mendalami realita penerapan nilai-nilai demokrasi dalam kurikulum, peran guru dan siswa strategi pembelajaran dan evaluasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian pembelajaran yang demokratis di SMA Kolese De Britto Yogyakarta menggunakan jenis penelitian kualitatif naturalistik guna menganalisis pembelajaran demokratis secara alamiah (*natural setting*). *Natural setting* terdiri dari kurikulum, hubungan demokratis antara guru dan siswa, tata kelola perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan yang demokratis dalam proses pembelajaran.

PROSES PEMBELAJARAN YANG DEMOKRATIS DI SEKOLAH

Secara umum demokrasi dapat dipahami dari kata *democratia* dengan akar kata *demos* (bahasa Yunani) yang berarti rakyat, dan *cratia* yang berarti pemerintahan atau kekuasaan dan arti secara keseluruhan adalah pemerintahan oleh

rakyat. Dalam masyarakat demokratis lahir kesadaran bahwa kekuasaan akan aman apabila ada ditangan rakyat sendiri dan untuk melaksanakan tugas-tugas pemerintahan tertentu hanya dapat dilakukan oleh orang yang memiliki kemampuan tertentu (Zamroni, 2014: 104).

Orientas demokrasi lebih mendalami demokrasi sebagai sendi kebutuhan kodrat manusia untuk memperoleh kemerdekaan secara wajar. Kemerdekaan adalah sifat hidup manusia yang berbudaya. Kemerdekaan mempunyai dua sifat, yaitu lahirnya sifat bebas, yakni lepas dari paksaan atau perintah orang lain. Sifat yang kedua yaitu sifat batinnya, boleh dianggap isinya kebebasan dan sifat ini tidak lain ialah sifat mandiri, yakni berdiri sendiri (Dewantara, 1977: 478). Orientasi bebas dan mandiri mengandung makna rasa percaya diri seseorang terhadap kemampuannya menyikapi masalah dan bertanggung jawab membuat suatu keputusan yang tepat.

Ide demokrasi pada prinsipnya untuk menata dan mengontrol perilaku dalam berhubungan. Pengontrolan perilaku secara demokrasi bermuatan etis karena tidak direstunya cara pemaksaan untuk tunduk pada kekuasaan dan memiliki semangat (spirit) bagi tatanan kekuasaan. Demokrasi diandaikan sebagai sistem sekaligus proses yang secara sederhana menjadi aturan main dalam mengikat semua partisipan. Kebebasan menjadi nilai mutlak yang menentang bentuk kekangan dan kekuasaan yang sewenang-wenang sehingga dalam demokrasi manusia menjadi mahluk yang otonom, yang menentukan diri sendiri dan dapat mengambil sikapnya sendiri demi kepentingan bersama dengan mahluk lainnya.

Guna mengembangkan ide demokrasi di sekolah maka Dewey membahas tentang demokrasi dalam pendidikan sebagai bentuk interaksi demokratis dalam suatu masyarakat. Jika masyarakat adalah masyarakat demokratis maka proses pendidikan di sekolah harus menciptakan suatu lingkungan pendidikan dengan warga sekolah yang demokratis. Salah satu ide utama Dewey adalah bahwa pendidikan dan pembelajaran di sekolah adalah proses sosial dan interaktif, karena sekolah itu sendiri adalah lembaga sosial di mana reformasi sosial dapat dan harus dilakukan. (Dewey 2013: 103). Demokrasi di sekolah membutuhkan percakapan untuk berbagi pengalaman agar demokrasi menjadi milik bersama. Melalui

percakapan tentang keinginan dan kebutuhan individu atau kelompok maka kemungkinan akan ditemukan kepentingan bersama., siswa perlu pengalaman pendidikan yang memungkinkan siswa menjadi dihargai sehingga siswa menjadi bertanggung jawab.

Proses demokratis, siswa dapat berkembang dalam lingkungan di mana siswa diizinkan untuk mengalami dan berinteraksi dengan kurikulum, dan semua siswa harus memiliki kesempatan mengambil bagian dalam pembelajaran. Guru harus mempertimbangkan perbedaan yang unik antara setiap siswa. Alasannya, karena setiap siswa berbeda secara genetik juga dalam hal pengalaman masa lalu. Kurikulum yang standar disajikan dengan menggunakan pendekatan pedagogis psikologi, sehingga kualitas yang berbeda dari setiap siswa berkembang secara optimal. Sementara dalam penilaian perlu memahami konteks kebutuhan masyarakat, sehingga *out put* dan *out come* dapat dirasakan di masyarakat (Dewey, 2012: 19).

Tiga hal yang wajib dilakukan untuk penerapan proses pembelajaran yang demokratis yaitu : (1) Kepercayaan, adalah indikator kebaikan yang dapat dihasilkan dalam membahas dan melakukan pertimbangan bersama, (2) Itikad baik, adalah perilaku yang dimungkinkan untuk memulai percakapan, mendengar dan berbicara, memahami perbedaan dan kesepakatan dengan lebih baik. Hal ini pada gilirannya memperkuat kerjasama, dan masa depan berdemokrasi menjadi lebih mungkin dan lebih efektif, dan (3) idealisme, dalam idealisme demokrasi lambat laun dapat memenuhi suatu bentuk kehidupan yang lebih manusiawi (Sullivan, 2012:19).

Pembelajaran yang demokratis melibatkan dan memungkinkan siswa memperoleh spiritualitas, pengetahuan, keterampilan, sikap yang terus-menerus mengalami pertumbuhan pribadi. Orientasi belajar yang demokratis merujuk siswa berpartisipasi secara efektif dalam suatu masyarakat agar merasakan terjadinya perubahan. Siswa berpartisipasi langsung dalam keputusan-keputusan terhadap kegiatan belajar mengajar yang mempengaruhi kehidupan siswa sendiri. Guru bersikap, (1) mengakui kapasitas intelektual, minat, dan aspirasi yang unik siswa, (2) membiarkan siswa terlibat dalam pengambilan keputusan dalam rencana belajar

yang sesuai dengan kehidupan akademik mereka, (3) melakukan proses tatap muka dengan perilaku berinteraksi, kerjasama, diskusi, komunikasi interaktif, dan musyawarah dalam ruang perbedaan, (4) pendekatan proses belajar mengajar berupa diskusi, simulasi, proses penyelidikan, penemuan, investigasi, dan interpretasi, dan (5) melatih analisis berpikir siswa dengan menghindari pertanyaan apakah yang sering menyebabkan spekulasi, interpretasi pribadi, dan debat berkepanjangan, yang dapat menghentikan proses kritis penyelidikan, eksplorasi dan penemuan (Government, 2011: 23).

Pembelajaran yang demokratis di sekolah mewajibkan terciptanya sekolah sebagai dunia sosial dengan mempercayakan wilayah kemanusiaan menjadi energi yang kuat dalam berinteraksi. Pola pembelajaran yang demokratis menerapkan hubungan yang erat antara tindakan dan pemikiran, antara eksperimen dan refleksi sehingga belajar dialami siswa melalui mencari pengetahuan yang berkesinambungan. Siswa belajar melalui pengalaman agar keseluruhan aktivitas belajar terjadi secara tidak langsung dalam kontrol sosial karena situasi belajar melibatkan sekelompok individu sebagai bagian dari masyarakat.

HASIL PENELITIAN

RELASI DEMOKRATIS ANTARA GURU DAN SISWA: KEBEBASAN YANG BERTANGGUNG JAWAB

SMA Kolese De Britto, adalah sebuah Sekolah Menengah Atas dengan nafas pendidikan Katolik. Pengelolaan De Britto di bawah Yayasan De Britto, yang dikelola oleh Pastur-pastur/Frater-frater Serikat Jesus (SJ). SMA Kolese De Britto Yogyakarta menganut pendidikan homogen, dalam arti semua siswanya adalah putra. Pendidikan homogen sedikit banyak memberikan ciri khas pada suasana dan hasil belajar mengajar De Britto. Walaupun sekolah ini homogen tetapi karena siswa berasal dari etnis dan agama yang berbeda-beda maka konteks kehidupan SMA Kolese De Britto Yogyakarta dapat tercipta seperti layaknya ruang sosial yang memberi potensi untuk warga sekolah berinteraksi secara demokratis. Interaksi demokratis yang cukup menonjol antara lain, (1) siswa peduli terhadap kepentingan orang, misalnya memiliki ide menjual hasil karya di kelas-kelas untuk

membantu membayar SPP teman siswa sendiri, (2) interaksi mengutamakan konsep kesetaraan, (3) warga sekolah bertoleransi saling menghormati dan saling bekerja sama walaupun beda agama, suku bangsa, etnis, bahasa, tidak saling menyingung perasaan antar warga sekolah, belajar bersama dan tidak membedakan teman. (3) peduli solidaritas, membantu teman yang kesulitan dengan kerelaan mengumpulkan uang diantara siswa, jenguk teman dan keluarga yang sakit sekaligus memberi bantuan berupa uang, barang juga jasa.

SMA Kolese De Britto Yogyakarta memberanikan diri memakai istilah pendidikan bebas. Bagi para para guru, pendidikan bebas dimaksud bukanlah suatu pendidikan ke arah anarki: suatu sistem yang bebas dari peraturan yang perlu untuk kehidupan bermasyarakat. Melainkan suatu sikap usaha guru, para pendidik bersama peserta didik, untuk bersama-sama mencari pengarah dalam tindak-tanduk, berlandas pada pengakuan bahwa karunia manusia yang paling asasi dan luhur adalah kebebasannya yang harus diprioritaskan dalam proses pembentukan kepribadian.

Kebebasan merupakan perwujudan kongkret dari nilai kebebasan anak-anak Allah (Roma. 8:21). Siswa dididik menjadi pribadi yang bebas dari belenggu gengsi, sikap materialistis, dan kecenderungan mengikuti arus. Sebagai manusia yang bebas, siswa dididik sehingga mampu bertanggung jawab atas pilihan dan tindakannya, memperlakukan sesama penuh hormat, berempati terhadap orang miskin dan peduli terhadap permasalahan lingkungan hidup. Dalam kesadaran tersebut, para guru SMA Kolese De Britto Yogyakarta sependapat bahwa dalam kegiatan pembelajaran guru tidak hanya menyampaikan bahan pelajaran saja (mengajar), tetapi sekaligus mendidik. Artinya, menolong, membantu mencari pengarah kepada siswa supaya dapat memilih jalan hidup serta perbuatan sendiri, tanpa sebelumnya atau sesudahnya menutup rapat-rapat kemungkinan pemilihan lain. Kemampuan dan kesanggupan untuk menentukan pilihan pribadi bagi tindak-tanduknya dan jalan hidupnya sendiri dengan tanggung jawab pribadi, tidak lain dan tidak bukan adalah kebebasannya.

Prinsip pendidikan bebas diintegrasikan dengan tanggung jawab sebagai suatu kesadaran agar setiap siswa bertanggung jawab atas tingkah lakunya. Para

siswa dididik dalam suasana kebebasan menjadi manusia yang bebas agar mampu mengambil keputusan dan bertindak sesuai hati nurani yang benar, tidak terbelenggu oleh gengsi, materi, atau kecenderungan untuk ikut-ikutan saja. Siswa diajarkan untuk menyadari bahwa dalam konteks kebebasan, dirinya ada bersama orang lain yang secara langsung membatasi kebebasannya. Kesadaran tersebut harus disertai dengan kemampuan mengatur diri sendiri untuk mengambil keputusan yang tepat dalam bersikap. Dalam usaha tersebut siswa dapat bertindak seorang diri saja tanpa orang lain menolong atau beresamanya. Siswa menentukan sikap bebas yang memberi kebaikan kepada orang lain dan bukan meresahkan orang lain.

Kebebasan yang bertanggung jawab memberi kepercayaan kepada siswa untuk mengatur dan mengarahkan sikap/tindakan siswa bahkan dapat menekan keinginan untuk tidak bersikap/bertindak yang meresahkan atau merugikan orang lain. Peraturan memang ada tetapi difungsikan sebagai arahan dan bukan menjadi otoritas karena dalam situasi dan lingkungan kapan dan di mana saja siswa/individu mampu mengontrol diri. Guru tidak selamanya mengontrol siswa, karena guru percaya bahwa siswa memiliki kesadaran untuk bersikap bebas yang bertanggung jawab.

Guru berkeyakinan bahwa siswa yang terpilih untuk mengikuti pendidikan di SMA Kolese De Britto Yogyakarta adalah siswa yang benar-benar dapat bertanggung jawab untuk memutuskan suatu perbuatan dengan kesadaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan memiliki kebebasan, siswa akan menemukan jati dirinya sebagai manusia yang kreatif, kaya inisiatif, kritis dan lain-lain. Kebebasan yang bertanggung jawab dapat menjadikan siswa berkembang dengan siswa tidak takut mengambil inisiatif dan mengutamakan faktor kemandirian. Kemandirian adalah ruang kesiapan siswa secara fisik maupun emosional untuk mengatur, mengurus dan melakukan aktivitas atas tanggung jawabnya sendiri tanpa banyak menggantungkan diri pada orang lain. Namun, para guru tetap menyadari bahwa pendidikan bebas yang bertanggung jawab bukan tidak membawa dampak negatif. Beberapa contoh perbuatan siswa yang menunjukkan dampak negatif yaitu, 1) siswa menggunakan kebebasan hanya untuk

kepuasan dirinya sendiri, padahal kebebasan harus membaaur dengan kondisi sosial yaitu menghargai lingkungan dan orang lain, 2) siswa belum menggunakan kesadaran untuk berpikir dan merasakan bahwa sifat kebebasan sangat berhubungan dengan orang lain, dan 3) siswa bertindak tetapi tidak menyadari akan kualitas tindakannya terhadap orang lain. Kondisi ini terjadi karena siswa menggunakan kebebasan eksistensialnya tanpa menyadari bahwa perbuatan yang dilakukan bukan hanya berdampak pada dirinya sendiri, tetapi pada orang lain juga.

DIALOG YANG PROAKTIF: TATA KELOLA KURIKULUM, PERENCANAAN PEMBELAJARAN DAN PROSES PEMBELAJARAN YANG DEMOKRATIS

SMA Kolese De Britto Yogyakarta meyakini bahwa dalam dialog terjadi relasi interpersonal secara langsung, karena tidak dimediasi atau dintervensi dengan ide apapun. Dalam dialog tidak dibatasi hubungan dimana seseorang harus setara dengan yang berelasi. Proses dialog secara proaktif bertujuan meningkatkan kemampuan guru dan siswa untuk berdaya secara demokratis, membangun diri dengan lingkungan sehingga mampu mencapai kemandirian. Proaktif menekankan pada proses dan partisipasi secara fisik, mental, dan manfaat yang diperoleh.

Aspek penting dalam kurikulum adalah pemberdayaan siswa yang dibuat berdasarkan kebutuhan siswa. Tujuannya agar menjawab kebutuhan dasar siswa, memotivasi siswa sensitif terhadap nilai-nilai lokal, dan memberdayakan siswa dalam lingkungan nyata. Secara rasional kurikulum bertujuan, 1) memotivasi guru dan siswa melihat realitas secara lebih efisien dengan mengembangkan kemampuan menganalisis secara kritis, logis, dan mendalam terhadap segala fenomena alam dan kehidupan, 2) menerima diri sendiri dan orang lain apa adanya, sehingga menunjukkan sikap toleransi yang tinggi terhadap orang lain, dan 3) segala tindakan, perilaku, dan gagasannya dilakukan muncul secara spontan, wajar, dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai di masyarakat. Setiap keputusan dalam hasil pembelajaran bersifat logis, benar dan tidak bergantung pada pengaruh orang lain. Artinya pengambilan keputusan untuk suatu hasil pembelajaran terwujud dalam otonomi pengambilan keputusan.

Penerapan Kurikulum SMA Kolese De Britto Yogyakarta dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran pada prinsipnya mengharuskan guru juga peka dalam berinteraksi dengan siswa. Guru menanamkan kepercayaan dan membiarkan siswa melakukan apa yang siswa inginkan dengan menghindari penguasaan otoritas eksternal. Pembentukan karakter yang termuat dalam kurikulum diawali dengan cara memperluas pengetahuan guru tentang siswa sehingga guru dapat membantu siswa membuat pilihan yang cerdas. Interaksi dalam proses pembelajaran harus menghindari siswa kehilangan minat dalam memperoleh pengetahuan. Isi pelaksanaan kurikulum diterapkan dengan cara siswa terlibat aktif dalam pembelajaran. Siswa diberi ruang kebebasan untuk mengembangkan pengetahuan, emosional, keterampilan dan kreativitas. Caranya adalah siswa secara langsung belajar dengan pengalaman, siswa secara mandiri dapat mengkonstruksi pengetahuan dan guru harus menghormati hak-hak siswa sebagai mitra yang setara dan mandiri

Selanjutnya dalam strategi pembelajaran diterapkan Paradigma Pedagogi Ignasian sebagai pengembangan misi agama Katolik menjadi prinsip pembelajaran. Pedagogi Ignasian terdiri dari tiga unsur utama yaitu, pengalaman, refleksi dan aksi. Namun supaya proses pembelajaran ini berhasil, perlu diperhatikan adanya unsur pra-pembelajaran (*pre-learning element*) yakni konteks (*context*) dan pasca-pembelajaran (*post-learning element*), yakni evaluasi (*evaluation*). Guru mendampingi siswa dalam pertumbuhan dan pembentukan perkembangan dengan dilandasi Spiritualitas Santo Ignatius.

Deskripsi tentang penerapan paradigma Pedagogi Ignasian dalam pembelajaran dapat dijelaskan seperti berikut: **Konteks**, bertautan dengan semua faktor yang mendukung atau pun menghambat proses pembelajaran. Hal ini berarti pengenalan pribadi dan kepedulian guru bagi siswa, juga lingkungan yang mendukung pembelajaran agar pengetahuan siswa terbentuk secara nyata. Dari sudut pandang siswa, konteks ini bertautan dengan kesediaan untuk belajar dengan melakukan tindakan nyata sehingga siswa tidak pasif selama proses pembelajaran. **Pengalaman**, Pedagogi Ignasian memastikan bahwa siswa harus memiliki pengalaman pembelajaran secara penuh, budi, hati dan tangan. Istilah pengalaman

untuk melukiskan setiap kegiatan dimana selain pemahaman kognitif dari bahan yang dipelajari, siswa juga menangkap kepekaan rasa. Memperdalam pengalaman, dengan mengembangkan perasaan afektif sebagai kekuatan motivasional yang menggerakkan pemahaman siswa untuk terlibat dan bertindak. **Refleksi**, merupakan proses dimana siswa membuat pengalaman belajar menjadi miliknya (apropriasi), memperoleh makna dan arti dari pengalaman pembelajaran untuk dirinya sendiri dengan pihak lain yang terkait. Pedagogi Ignasian merupakan bentuk pertimbangan mendalam mengenai bahan, pengalaman, gagasan, tujuan dan reaksi spontan dari materi ajar yang diberikan kepada siswa. Tujuan refleksi untuk meresapi signifikansi semua pengalaman secara penuh. Refleksi adalah proses yang kentara dalam pengalaman manusia. Siswa diajarkan mempertimbangkan arti dan makna manusiawi dari apa yang dipelajari. Siswa kemudian mengintegrasikan makna materi sebagai wujud sikap siswa yang bertanggung jawab yang tumbuh sebagai pribadi yang kompeten, sadar dan bela rasa (*competence, conscience and compassion*).

Dalam refleksi melalui dialog yang proaktif siswa memunculkan persepsi dan kesadaran intrapribadi diantara guru dan siswa. Siswa mengenal diri sesuai persepsi dirinya sendiri dan bukan karena orang/unsur lain. Artinya persepsi dan kesadaran terjadi berdasar pada diri siswa sendiri. Kemudian, siswa secara langsung mampu mengolah isi pembicaraan secara proaktif dengan guru guna melakukan perubahan yang bertujuan memenuhi kepentingan bersama, bukan kepentingan pribadi. **Aksi**, bukan sekedar aktivitas, melainkan memuat sikap prioritas, komitmen, kebiasaan, nilai-nilai, idealitas, pertumbuhan internal dari manusia sehingga siswa mampu bertindak bagi orang lain.

Pedagogi Ignasian mendefinisikan aksi dengan merujuk pada idealitas khusus dari Ignasius, berusaha tidak hanya mengabdikan Allah, tetapi unggul dalam pengabdian menjadi sesuatu yang lebih (*magis*) dari yang dituntut. Istilah aksi merujuk pada pertumbuhan internal manusiawi berdasar pada pengalaman yang juga sudah direfleksikan sebagai manifestasi eksternalnya. Aksi meliputi dua langkah, yaitu pilihan-pilihan yang diinternalisir dan pilihan-pilihan yang dinyatakan secara eksternal. Ignasius tidak hanya mencari tindakan atau

keterlibatan sembarang melainkan, sementara menghormati kebebasan manusiawi, mengusahakan untuk mendorong keputusan dan keterlibatan untuk pelayanan yang lebih baik bagi Tuhan dan sesama.

Salah satu contoh, sekolah memberi kesempatan kepada siswa untuk mencoba membahas persoalan-persoalan *current event* seperti lingkungan, konflik etnis, dan kontrol masyarakat pada pemerintah. Bahkan diprogramkan program *live in* di mana para siswa SMA De Britto selama 5 hari tinggal di daerah-daerah kumuh di Jakarta. Tanpa bekal uang saku, tanpa alat komunikasi karena semua hp harus dititipkan guru, hanya boleh membawa 3 stel pakaian yang harus diwadahi tas plastik, semua siswa menjalani kehidupan yang sebenarnya. Para siswa dititipkan ke yayasan kemanusiaan, pemulung, pedagang kecil dan ke daerah-daerah korban banjir yang saat itu baru melanda Jakarta. Ratusan siswa tinggal di tempat-tempat ini selama seminggu. Tak sekedar tinggal dan tidur di sana, mereka juga hidup layaknya penghuni tempat-tempat kumuh tersebut. Dan jika mereka ditempatkan di panti asuhan, mereka harus melayani dan menemani anak-anak yang diasuh di tempat itu. Tampaknya bahwa materi pembelajaran disalurkan ke dalam kaidah-kaidah sosial yang cukup kental dikomunikasikan siswa dengan orang lain. Proses pendidikan lebih dikondisikan untuk keseimbangan antara nalar dan interaksi nilai-nilai sosial secara nyata, berpola partisipasi dan berkelakuan yang bertanggung jawab dijadikan indikator demokratis di SMA Kolese De Britto Yogyakarta.

Evaluasi, berhubungan dengan perkembangan siswa dalam penerimaan tujuan pembelajaran dan tujuan siswa sendiri. Evaluasi dalam Pedagogi Ignasian mengarah pada pembentukan hasil belajar siswa yang tidak hanya menyangkut keahlian akademik, tetapi melampaui keahlian akademik. Butir-butir evaluasi menyangkut pertumbuhan siswa yang menyeluruh sebagai pribadi yang berguna bagi yang orang lain (*persons for others*). Cakupan evaluasi meliputi keterampilan dan penguasaan ilmu pengetahuan yang cukup untuk mempengaruhi diri sendiri dan kehidupan orang lain. Hasil yang diharapkan dari evaluasi adalah siswa menjadi sumber daya yang mampu meningkatkan kapasitas dirinya di masyarakat

sehingga dapat menentukan masa depannya (Dokumentasi; Buku Pedoman Siswa. SMA Kolese De Britto Yogyakarta, 2015).

Dialog dengan proaktif tampaknya menjadi manifestasi proses berpikir siswa. Siswa merasa yakin dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki dapat berargumentasi untuk memberikan pertimbangan terhadap pengetahuan yang dipelajari. Siswa dengan keberanian tanpa takut salah menjelaskan tindakan makna dari masalah yang dibahas. Dialog dengan proaktif memiliki relasi yang bersifat mutual karena terjadi penambahan wawasan pengetahuan berdasarkan hubungan manusia yang pengalaman sendiri dan pengalaman orang lain. Akibatnya ada peluang untuk siswa mengkonstruksi pengetahuan ke dalam pengalaman, refleksi diri dan tindakan nyata sebagai bentuk menghadirkan pengetahuan dengan kekuatan eksistensi yang aktual. Langkah-langkah dalam Dialog dengan proaktif yaitu, dapat memfasilitasi siswa aktif belajar karena keadaan siap secara potensial. Setiap siswa diberdayakan mengkaji dan mengkritisi ilmu pengetahuan dari berbagai perspektif. Dengan demikian siswa berkesempatan melakukan kolaborasi dan mengembangkan empati dengan mengidentifikasi diri sendiri dengan orang lain.

Penerapan Paradigma Ignasian dalam kurikulum dan strategi pembelajaran dialog dengan proaktif tampaknya memperkuat hubungan erat antara pendidikan dan masyarakat, karena hasil pembelajaran harus terefleksi secara demokratis di masyarakat. Artinya proses pembelajaran lebih disuasanakan sebagai aktivitas sosial dengan menggeser rasa keterasingan diantara siswa dan guru. Strategi pembelajaran berlangsung dengan partisipasi melalui kegiatan berlatih dan memberi pengalaman belajar yang bersifat teoritis dan praktis. Penguasaan ilmu pengetahuan terbukti melalui pemberian makna dari segala sesuatu, dan bukan hanya menguasai ilmu pengetahuan saja.

Kemudian evaluasi menghasilkan manusia-manusia bebas yang mampu berhubungan satu sama lain dalam dan menghasilkan karya-karya kreatif. Penekanan evaluasi adalah menanamkan kesadaran kepada siswa bahwa pendidikan bukan hanya soal pengetahuan tetapi perlu pengembangan dan pembuktian. Siswa diarahkan bukan hanya menguasai sesuatu secara teoritis tetapi

perlu membudanya dengan mengalami. Hasil belajar yang melekat dengan pengalaman memberi nilai pada penguasaan ilmu pengetahuan sebagai suatu proses yang bergerak terus menerus guna merekonstruksi dan memformulasikan teori ke dalam aksi baru sebagai suatu penemuan.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pembelajaran yang demokratis tampaknya meyakini hal yang sederhana yaitu pembelajaran berlangsung dalam situasi hidup dan dicari langkah-langkah belajar dengan pengalaman yang tidak rumit. Sekolah menciptakan kehidupan sosial dengan memberi kesempatan terhadap pengembangan kapasitas pribadi dengan menempatkan nilai toleransi terhadap perbedaan, keadilan, pemahaman rasional, menghormati kebenaran, damai, kebiasaan kerjasama dan penilaian kritis. Praktik demokrasi dalam bentuk kehidupan sosial bukan sekedar teori tetapi berupa wujud kultur yang membentuk sikap demokrasi dengan mengutamakan kebiasaan dan sikap demokratis. Proses pendidikan yang demokratis hendak menjadikan manusia beradab secara demokratis dengan melakukan keadilan sosial yang bersifat merdeka dan bebas tetapi berahlak kultur. Siswa mengembangkan cipta, karsa dan karyanya untuk menjadi manusia beradab secara demokratis (Dewantara, 1977:27)

Selanjutnya dalam proses pembelajaran yang demokratis kurikulum lebih dari dokumen karena lebih diutamakan kontribusi untuk kepekaan guru terhadap pribadi siswa karena yang dibutuhkan dalam mata pelajaran adalah kebebasan siswa untuk menemukan dunianya sendiri, siswa perlu memberi pernyataan, melaksanakan investigasi dan membuat kesimpulan sendiri. Melalui mata pelajaran siswa berkenalan dengan dunia yang memberi pandangan dan wawasan luas, sehingga siswa memahami kebenaran, kesalahan, tantangan, hidup, dan mati.

Oleh karena itu kurikulum orientasi pengembangan kurikulum menempatkan *academic oriented (outward looking)* yakni *being smart* dan *Developmental oriented (inward looking), being good*. Siswa menjadi individu yang cerdas (*being good*) seperti: terampil, atau individu yang baik (*being good*) seperti: jujur, saleh, sopan dan sebagainya (Suyata, 2010). Kurikulum bertujuan mendidik siswa dari semua dimensi kehidupan, rohani, moral, kognitif, emosional, imajinatif, estetika, sosial dan fisik. Kurikulum mengakui integritas kehidupan siswa sebagai siswa dan

bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dan potensi siswa agar berevolusi dari hari ke hari. Dengan memenuhi kebutuhan ini, kurikulum memperkaya hidup dan meletakkan kebahagiaan dan kepuasan dalam pendidikan kemudian juga kehidupan saat dewasa.

Tujuan kurikulum pendidikan yang bersifat demokratis antara lain, 1) membantu anak menemukan potensi dirinya, 2) membuat anak menjadi manusia sosial yang berpikir untuk mengembangkan potensinya agar bermanfaat bagi diri sendiri, dan orang lain, 3) menanamkan dalam pikiran anak-anak semangat toleransi untuk hidup orang lain, dan 4) mengembangkan kemampuan anak untuk melakukan pertimbangan yang kritis dalam pemikiran ilmiah. Pola pemberdayaan belajar siswa secara demokratis adalah berpikir kritis, kreatif dan imajinatif.

Sementara itu dalam karakteristik proses belajar mengajar yang demokratis dioptimalkan proses belajar mengajar yang berorientasi antara lain, (1) mengakui kapasitas intelektual, minat, dan aspirasi yang unik dari siswa, (2) siswa terlibat dalam pengambilan keputusan dalam rencana proses belajar dan mengenai kehidupan akademik mereka, (3) terjadi proses tatap muka yang melibatkan sikap berinteraksi, kerjasama, diskusi, komunikasi interaktif, dan musyawarah dalam ruang perbedaan, (4) Strategi menyajikan materi berupa diskusi, simulasi, proses penyelidikan, penemuan, investigasi, dan interpretasi, dan (5) melatih siswa berpikir dengan menganalisis dan menghindari pertanyaan mengapa yang sering menyebabkan spekulasi, interpretasi pribadi, dan debat berkepanjangan, yang dapat menghentikan proses kritis penyelidikan, eksplorasi dan penemuan (Government, 2011:23).

Peran guru dalam pembelajaran demokratis, (1) guru harus menerima siswa sebagai entitas dalam konteks sosial, karena siswa bukan objek yang akan diukur, dilacak, atau distandarkan, (2) guru menciptakan peluang agar siswa mengaktualisasi diri dan harus mulai dengan siswa bukan pada isi kurikulum, (3) guru harus berhati-hati jangan sampai terlalu banyak masuk ke wilayah edukatif siswa, dan (4) guru merangsang intensitas kesadaran siswa dengan mendorong pencarian kebenaran pribadi dengan mengajukan pertanyaan yang menyangkut makna hidup. Guru harus menyadari bahwa siswa adalah subjek, yaitu sumber

pembawa, pemilik aktivitas yang dikaruniai kebebasan untuk melihat dan memilih secara manusia, yaitu secara bebas apa yang (dapat) memberikan arti kepada hidupnya sebagai manusia (hidup yang berperikemanusiaan). Kepada para siswa ditekankan bahwa pelaksanaan kebebasan senantiasa harus disertai dengan kesadaran akan tanggung jawab yang harus melekat pada kebebasan itu.

Guru dan siswa mengutamakan penghargaan terhadap nilai dan martabat individu, toleransi, proaktif, bebas dan kritis, saling kergantungan dalam bekerja untuk kebaikan bersama, bertanggung jawab demi kepentingan bersama. Proses belajar mengajar memenuhi kebutuhan siswa, memberdayakan siswa bukan guru menekan siswa dengan kekuasaan guru. Siswa diarahkan bukan hanya menguasai sesuatu secara teoritis tetapi perlu membadannya dengan cara mengalami. Siswa berpikir dengan melibatkan pemikiran otentik memberikan suasana yang realistis yang mengundang optimalisasi potensi siswa untuk membuat pilihan. Siswa diizinkan untuk mempertanyakan keberadaan mereka dan menentukan sendiri apa yang benar atau salah. Siswa melakukan sendiri dengan penyelidikan dan menarik kesimpulan sendiri (Shaw, 2000; 5).

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka ada beberapa peluang yang dapat diberdayakan untuk menciptakan proses pembelajaran yang demokratis, yaitu:

1. Lingkungan sekolah menciptakan ciri kehidupan masyarakat demokratis. Perilaku guru tidak menggunakan kekuatan otoritas. Masyarakat sekolah dapat melakukan koordinasi dan komunikasi, instruksi selaras dengan komitmen bersama. Setiap individu dengan kepentingan pribadi harus selalu tanggap beradaptasi dengan prinsip-prinsip toleransi sehingga memungkinkan adanya partisipasi dan tidak terjadi diskriminasi, pilihan kebebasan didasari hati nurani; kebebasan sikap berorientasi pada sikap mandiri yang bertanggungjawab.
2. Masyarakat sekolah secara totalitas saling memperlakukan dengan sikap *equality* dan *equity*, yaitu: (1) Bertindak dan berpikir dengan mengutamakan solidaritas dan menghormati keragaman; 2) Menularkan komunikasi melalui dialog, debat, negosiasi dan argumen dengan menjunjung keputusan dan kepentingan bersama.

3. Optimalkan antara lain, (1) kapasitas intelektual, minat, dan aspirasi yang unik dari siswa, (2) melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan dalam proses pembelajaran dan akademik, (3) isi materi ajar berpolakan, apa yang sudah tahu, apa yang ingin tahu, dan bagaimana siswa menggunakan apa yang siswa sudah tahu, (4) terjadi proses tatap muka berdialog, diskusi, komunikasi interaktif, dan musyawarah, (5) pembelajaran melibatkan terjadinya pengalaman nyata melalui media dan lingkungan.
4. Sekolah mengubah paradigma bahwa pengetahuan tidak mesti diperoleh melalui buku-buku, tetapi pengetahuan dapat diperoleh juga melalui pengalaman dan praktik yang bersifat *trial and error*. Karena pengetahuan muncul dari pengalaman kemudian menjadi ide, dan ide dapat tertuang dalam suatu rangkaian kesatuan pengalaman siswa. Siswa berpeluang memiliki kesempatan untuk mengatakan apa masalahnya sendiri, apa keinginannya, dan bagaimana cara memperolehnya.

Gambaran peluang di atas bukan berarti tidak ada tantangan untuk menciptakan proses pembelajaran yang demokratis karena sampai saat ini masih ada asumsi kuat yang telah terbentuk bagi guru dan siswa yaitu, (1) guru masih dianggap yang terbaik; (2) siswa belum berani berpartisipasi mengembangkan suatu konstruksi belajar sesuai kebutuhan siswa sendiri, (3) pihak siswa masih sangat bergantung kepada guru akibatnya guru ragu-ragu memberikan tanggung jawab kepada siswa

Pelaksanaan pembelajaran yang demokratis bukanlah pekerjaan yang seketika. Penanaman nilai-nilai demokrasi harus menjadi dan medium yang mengungkapkan bagaimana hidup dalam suatu komunitas yang demokratis. Energi demokratis harus secara sengaja terbentuk berulang-ulang dalam interaksi dan tindakan sehingga terserap secara tidak kelihatan dan menjadi abadi alam keyakinan masyarakat sekolah.

KESIMPULAN

1. Proses pembelajaran yang demokratis di sekolah adalah menghubungkan demokrasi dalam pendidikan secara simultan melalui praktik sosial,

- mengedepankan pembelajarn yang bebas dan bertanggung jawab, membudidayakan kebajikan dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Belajar berbasis pengalaman dengan analisis kritis. Guru dan siswa menjadi pelaku-pelaku demokratis yang membebaskan diri dari pengaruh indoktrinasi dan otoritas
2. Kurikulum yang demokratis mencirikan masyarakat kecil yang hidup dengan struktur dan perilaku sosial. Menjunjung hak-hak asasi manusia melalui mekanisme sistem pendidikan manusiawi. Serta, aktivitas pembelajaran menekankan pada pemecahan masalah dan berpikir kritis, kelompok kerja dan pengembangan keterampilan sosial
 3. Peran guru dan siswa, berelasi dan berinteraksi dengan perilaku saling mempengaruhi, saling ketergantungan, partisipasi dan kooperatif. Guru memberikan jalur bagi siswa mengeksplorasi nilai, makna, dan pilihan siswa sendiri melalui dialog yang proaktif agar bekerja sama mengembangkan langkah-langkah pembelajaran

SARAN

1. Pihak sekolah, membumikan di lingkungan sekolah menjadi dunia sosial Pihak masyarakat, bersedia menjadi wilayah kemanusiaan dengan energi yang mendorong siswa membebaskan diri dari pengaruh kelas dan indoktrinasi.
2. Pihak pemerintah, bekerjasama dengan sekolah menyepakati dan menggerakkan proses pendidikan melalui refleksi atas pengalaman juga agar perjuangan terus-menerus untuk membentuk teori dalam konteks eksperimen dan pemikiran
3. Agar secara demokratis hasil pendidikan dapat menjawab tantangan di masyarakat

KEPUSTAKAAN

Dewantara, K.H. (1977). *Pendidikan*. Cetakan Kedua. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

- Dewey, J. 2008. Search for the Great Community — *The Essential Dewey: Pragmatism, Education, Democracy, Volume 1*. Edited by Larry A. Hickman and Thomas M. Alexander. Indiana University Press.
- Government, B. (2011). *Education for Kagisano: Report of the National Commission on Education*. Gaborone: Government Printer.
- Lansdown, G. (2011). *Promoting children's participation in democratic decision-making*. UNICEF. Italy: Arti Grafiche Ticci, Siena.
- Silo, N. (2012). A Contradiction between authoritarian culture and democratic learner participation in environmental learning activities. *International Review of Social Sciences and Humanities*.
- Sullivan, W.M. (1996). The public intellectual as transgressor? *Higher Education Exchange*.
- Thaman-Helu, K.H. (2009). Towards cultural democracy in teaching and learning with specific references to Pacific Island Nations (PINs). *International Journal for the Scholarship of Teaching and Learning*.
- Zamroni, (2014). *Pendidikan demokrasi pada masyarakat kultural*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.